Tajdid
Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan

**P-ISSN: 2549-8983 & E-ISSN: 2614-6630**

**Volume, 10 Nomor 2, Oktober, 2026**

# ETIKA ISLAM DALAM PENERAPAN ILMU: ”KONSEP ADAB DALAM TRADISI KEILMUAN ISLAM DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENGEMBANGAN SAINS MODERN”

Riski Al-gifari[1], Suratman[2], Nurma[3], Luthfiyah [4]
[1,2,3,4] Universitas Muhammadiyah Bima, Indonesia

**Corresponding Author**: Suratman, E-mail: suratmanimm27@gmail.com

**ARTICLE INFO**
*Article history:*
Received
18, Juli, 2026
Revised
28, September, 2026
Accepted
16, Oktober, 2026

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep adab landasan normatif konsep adab dalam Al-Qur’an dan Hadis, menganalisis konsep adab dalam tradisi keilmuan Islam sebagaimana tercermin dalam literatur klasik dan pemikiran pendidikan Islam, mengkaji relevansinya terhadap pengembangan sains moder dan peran konsep adab sebagai landasan etika dalam membangun praktik keilmuan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Data primer berasal dari Al-Qur'an dan hadis, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku dan artikel ilmiah yang relevan. Analisis data dilakukan menggunakan teknik content analysis melalui reduksi data, kategorisasi, interpretasi, dan sintesis konseptual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep adab memiliki landasan normatif yang kuat dalam Al-Qur'an dan hadis yang menempatkan ilmu sebagai amanah yang harus disertai tanggung jawab moral dan spiritual. Pemikiran Al-Ghazali, Syed Muhammad Naquib Al-Attas, dan Seyyed Hossein Nasr menegaskan bahwa adab merupakan fondasi pembentukan karakter ilmuwan yang mengintegrasikan dimensi intelektual, moral, dan spiritual. Selain itu, konsep adab relevan sebagai kerangka etika dalam menghadapi tantangan sains modern, seperti penyalahgunaan teknologi, krisis integritas akademik, dan degradasi nilai kemanusiaan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi konsep adab dengan pengembangan sains modern mampu memperkuat etika ilmiah serta mendorong praktik keilmuan yang berintegritas, bertanggung jawab, dan berorientasi pada kemaslahatan manusia.

**Kata Kunci**: Adab; Tradisi Keilmuan Islam; Etika Islam; Sains Modern; Integrasi Islam dan Sains.

How to Cite : Riski Al-gifari, Suratman, Nurma, dan Luthfiyah. Etika Islam dalam Penerapan Ilmu: ”Konsep Adab dalam Tradisi Keilmuan Islam dan Relevansinya Terhadap Pengembangan Sains Modern” TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan, 10 (2), 115-131
DOI : 10.52266/tadjid.v10i2.7206
Journal Homepage : https://ejournal.iaimbima.ac.id/index.php/tajdid
This is an open acc ess article under the CC BY SA license : https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.

## PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada era modern telah membawa kemajuan besar bagi peradaban manusia, namun di sisi lain juga memunculkan berbagai persoalan etika dalam penerapannya. Berbagai fenomena seperti penyalahgunaan teknologi, manipulasi informasi, dan krisis moral dalam dunia akademik menunjukkan bahwa perkembangan ilmu tidak selalu diiringi dengan landasan etika yang kuat.[1] Dalam perspektif Islam, ilmu pengetahuan tidak hanya dipahami sebagai sarana memperoleh pengetahuan rasional, tetapi juga sebagai amanah yang harus dijalankan dengan tanggung jawab moral dan spiritual. Oleh karena itu, etika Islam menjadi landasan penting dalam memastikan bahwa pengembangan dan penerapan ilmu pengetahuan tetap sejalan dengan nilai kemaslahatan manusia dan prinsip syariat.[2]

Dalam Islam, konsep adab menempati posisi yang sangat fundamental dalam proses pencarian dan pengembangan ilmu. Sebagaimana Firman Allah Swt:

يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۖ وَإِذَا قِيلَ انشُزُوا يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا خَبِيرٌ فَانشُزُوا ۚ يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ

Terjemahnya; "Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, 'Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,' maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, 'Berdirilah kamu,' maka berdirilah. Niscaya Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan" (QS. Al-Mujadilah [58]: 11).

Ayat ini menunjukkan bahwa sebelum Allah menyebutkan kemuliaan dan pengangkatan derajat orang-orang yang berilmu, terlebih dahulu Allah memerintahkan etika atau adab dalam majelis, seperti memberi ruang kepada orang lain, menaati arahan, dan menghormati ketertiban majelis. Susunan ayat tersebut mengisyaratkan bahwa adab merupakan fondasi yang harus dimiliki oleh setiap penuntut ilmu, karena ilmu yang disertai adab akan mendatangkan keberkahan dan kemuliaan di sisi Allah Swt. Sebaliknya, ilmu tanpa adab berpotensi kehilangan nilai dan manfaatnya, baik bagi diri sendiri maupun bagi masyarakat.[3]

Adab tidak sekadar dimaknai sebagai sopan santun, tetapi mencakup keseluruhan nilai moral, spiritual, dan intelektual yang mengarahkan seseorang dalam memperoleh, memahami, dan mengamalkan ilmu pengetahuan. Konsep ini

[1] Dasti Vanny et al., *Kontribusi Filsafat Ilmu Dan Etika Dalam Kehidupan*, 2, no. 2 (2024): 63–69.

[2] Muhammad Ahmad Ibrahim Aljahsh, "Science and Islamic Ethics: Navigating Artificial Womb Technology through Quranic Principles," *Heliyon* 10 (2024), https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e36793.

[3] Nasaruddin et al., ""Tafsir Ayat-Ayat Kemasyarakatan" Implementasi Nilai-Nilai Kemanusiaan dalam Kehidupan Modern," *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* 7, no. 1 (2023): 1, https://doi.org/10.52266/tadjid.v7i1.1851.

menempatkan ilmu dalam kerangka tanggung jawab etis yang menghubungkan antara pengetahuan, keimanan, dan kemanfaatan social.[4] Dengan demikian, adab menjadi prinsip yang membimbing para pencari ilmu agar tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan integritas ilmiah.

Para ulama klasik dalam tradisi Islam telah menekankan pentingnya adab dalam kegiatan keilmuan.[5] Pemikir seperti Imam al-Ghazali menegaskan bahwa adab terhadap ilmu merupakan bagian penting dari proses pendidikan, karena penghormatan terhadap ilmu dan guru akan mempengaruhi kualitas pemahaman serta keberkahan ilmu yang diperoleh.[6] Dalam perspektif ini, ilmu tidak hanya dipandang sebagai akumulasi informasi, tetapi sebagai sarana pembentukan kepribadian yang berakhlak dan bertanggung jawab. Tanpa adab, ilmu berpotensi disalahgunakan atau bahkan menimbulkan dampak negatif dalam kehidupan individu maupun Masyarakat.[7]

Pemikiran kontemporer dalam pendidikan Islam juga menempatkan konsep adab sebagai inti dari epistemologi Islam. Beberapa pemikir Muslim kontemporer menegaskan bahwa adab merupakan dasar dalam menentukan posisi yang tepat bagi ilmu dan manusia dalam tatanan kehidupan. Konsep ini menunjukkan bahwa pengetahuan dalam Islam memiliki dimensi spiritual dan rasional yang saling melengkapi, sehingga pengembangan ilmu harus selalu diarahkan pada nilai-nilai moral dan tanggung jawab social.[8] Dengan demikian, adab tidak hanya menjadi etika perilaku, tetapi juga kerangka epistemologis yang membimbing proses pencarian dan pemanfaatan ilmu pengetahuan.[9]

Meskipun demikian, perkembangan sistem pendidikan modern sering kali menempatkan aspek kognitif dan teknis sebagai prioritas utama, sementara dimensi etika dan spiritual cenderung terabaikan.[10] Banyak penelitian menunjukkan bahwa sistem pendidikan modern lebih berorientasi pada pencapaian akademik dan keterampilan teknis, sehingga nilai adab dalam proses pembelajaran kurang mendapatkan perhatian yang memadai. Kondisi ini menyebabkan munculnya kesenjangan antara penguasaan ilmu pengetahuan dengan pembentukan karakter moral

[4] Airawatta Al-Furqon et al., "Rekonstruksi Epistemologi Islam Dalam Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan Menurut Muhammad Naquib Al-Attas," *AL-KAINAH: Journal of Islamic Studies*, ahead of print, 2025, https://doi.org/10.69698/jis.v4i1.1339.

[5] Nasaruddin Nasaruddin et al., "Evaluation Model Of Noble Moral Education For Students In Madrasah," *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman* 9, no. 1 (2023): 1, https://doi.org/10.35309/alinsyiroh.v9i1.6360.

[6] Endis Firdaus et al., "Character-Based Perceptions of Plagiarism in Scientific Writing: A Study of Islamic Religious Education Lecturers," *Jurnal Pendidikan Islam*, ahead of print, 2025, https://doi.org/10.15575/jpi.v11i1.44103.

[7] Kholili Hasib, *Konsep Adab Dalam Ilmu Perspektif Sayyid Nuqaib Al-Attas*, 1, no. 1 (2026): 69–78.

[8] Al Mukhtari, "MODEL KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN KH HASYIM ASY'ARI: ANALISIS HISTORIS TERHADAP KONSEP ADAB AL-'ALIM WA AL-MUTA'ALLIM," *NIHAYAH: Journal of Islamic Studies*, ahead of print, 2025, https://doi.org/10.65802/nihayah.v1i2.22.

[9] Nasaruddin Nasaruddin et al., "Analysis of the Implementation of Character Education Based on Local Culture in Indonesia," *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 16, no. 2 (2024): 2, https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i2.4799.

[10] Feri Irawan and Fathur Rohman, *Rekonstruksi Konsep Pendidikan Agama Islam Berbasis Etika Spiritual : Studi Kritis Atas Pemikiran Pendidikan al-Ghazali*, 8, no. 1 (2025): 164–84.

peserta didik. Akibatnya, ilmu yang seharusnya menjadi sarana kemaslahatan justru dapat digunakan secara tidak bertanggung jawab.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji konsep adab dalam pendidikan Islam, baik dari perspektif pemikiran tokoh-tokoh klasik maupun dalam konteks pendidikan modern. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada aspek normatif atau kajian konseptual mengenai adab dalam pendidikan Islam, tanpa mengaitkannya secara lebih luas dengan perkembangan sains modern dan tantangan etika dalam dunia ilmu pengetahuan kontemporer.[11] Selain itu, kajian yang mengintegrasikan konsep adab dalam tradisi keilmuan Islam dengan pengembangan sains modern masih relatif terbatas, sehingga membuka peluang untuk melakukan kajian yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara etika Islam dan praktik keilmuan modern.[12]

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna mengkaji kembali konsep adab dalam tradisi keilmuan Islam serta relevansinya terhadap pengembangan sains modern. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana nilai-nilai etika Islam dapat berfungsi sebagai landasan moral dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu, kajian ini juga berupaya menunjukkan bahwa integrasi antara nilai etika dan pengembangan ilmu merupakan bagian penting dalam membangun peradaban yang seimbang antara kemajuan intelektual dan integritas moral.[13]

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian integrasi Islam dan sains, khususnya dalam memperkuat dimensi etika dalam tradisi keilmuan. Selain itu, penelitian ini juga memiliki implikasi praktis bagi pengembangan pendidikan yang tidak hanya menekankan pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan etika ilmiah yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memperkaya wacana akademik mengenai hubungan antara etika Islam dan pengembangan ilmu pengetahuan di era modern, sekaligus memberikan perspektif normatif dalam membangun tradisi keilmuan yang berintegritas dan berorientasi pada kemaslahatan manusia.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep adab dalam tradisi keilmuan Islam serta mengkaji relevansinya terhadap pengembangan sains modern dalam konteks pendidikan dan peradaban kontemporer. Secara khusus, tujuan penelitian ini meliputi: (1) Landasan Normatif Konsep Adab dalam Al-Qur'an dan

[11] Bismar Bismar et al., "Penerapan Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Peningkatan Rasa Nasionalisme Peserta Didik di MIN Bima," *Jurnal Penelitian, Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat* 2, no. 1 (2025): 35–45, https://doi.org/10.71301/jp3m.v2i1.89.

[12] Sukron Jamil and Eva Dewi, *Rekonstruksi Integrasi Agama Dan Sains Dalam Perspektif Syed Muhammad Naquib Al- Attas Serta Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Agama Islam Di Era Modern*, 11, no. 2 (2025): 1–17.

[13] Nasarudin Nasarudin Evi Fatimatur Rusydiyah, "PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS KELUARGA DALAM PERSPEKTIF ABDULLAH NASHIH ULWAN DI ERA MILENIAL," *Journal of Applied Linguistic and Islamic Education by JALIE Is Licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License. Based on a Work at Http://Ejournal.Inkafa.Ac.Id/Index.Php/Jalie-Inkafa.* Volume 04, Nomor 01, Maret 2020, JALIE (2020), https://doi.org/https://doi.org/10.33754/jalie.v4i01.203.

Hadis; (2) menganalisis konsep adab dalam tradisi keilmuan Islam sebagaimana tercermin dalam literatur klasik dan pemikiran pendidikan Islam; (3) mengkaji relevansi konsep adab dalam tradisi keilmuan Islam terhadap pengembangan dan penerapan sains modern; (4) menjelaskan peran konsep adab sebagai landasan etika dalam membangun praktik keilmuan yang bertanggung jawab di tengah perkembangan sains dan teknologi modern.

## METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode **penelitian kepustakaan (library research)** dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Penelitian kepustakaan merupakan suatu metode penelitian yang menjadikan berbagai sumber tertulis sebagai objek utama kajian untuk memperoleh data, informasi, konsep, teori, serta argumentasi ilmiah yang relevan dengan fokus penelitian. Berbeda dengan penelitian lapangan (*field research*), penelitian kepustakaan tidak melakukan pengumpulan data secara langsung melalui observasi, wawancara, maupun eksperimen, tetapi mengandalkan analisis kritis terhadap berbagai literatur yang memiliki keterkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep adab dalam tradisi keilmuan Islam serta menganalisis relevansinya terhadap pengembangan sains modern melalui telaah literatur yang sistematis dan komprehensif [14].

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi **data primer** dan **data sekunder**. Data primer meliputi Al-Qur'an, hadis-hadis Nabi Muhammad SAW, serta karya-karya ulama klasik dan kontemporer yang secara khusus membahas konsep adab dan ilmu, seperti karya-karya Imam Al-Ghazali, Syed Muhammad Naquib al-Attas, dan tokoh-tokoh pemikir pendidikan Islam lainnya. Adapun data sekunder diperoleh dari buku-buku ilmiah, artikel jurnal nasional maupun internasional serta dokumen ilmiah lain yang membahas filsafat pendidikan Islam, etika keilmuan, Islamisasi ilmu pengetahuan, dan perkembangan sains modern. Pemilihan sumber dilakukan berdasarkan tingkat relevansi, kredibilitas penulis, kualitas penerbit, serta keterbaruan publikasi sehingga data yang digunakan memiliki validitas akademik yang memadai[15].

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (content analysis) untuk mengidentifikasi, mengkategorikan, dan menginterpretasikan gagasan utama yang terdapat dalam berbagai literatur yang dikaji. Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu pengumpulan dan reduksi data, pengelompokan konsep utama, serta interpretasi makna yang berkaitan dengan konsep adab dalam tradisi keilmuan Islam.[16] Melalui teknik ini, peneliti menelaah secara sistematis isi teks untuk menemukan pola hubungan antara nilai-nilai etika Islam dan pengembangan sains modern. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan secara tematik dan konseptual guna menjelaskan relevansi konsep adab sebagai landasan etika dalam membangun praktik

[14] *Zed, M. (2014). Metode Penelitian Kepustakaan. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.*, 2018, 2018.

[15] Sugiyono, "Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta," preprint, 2023.

[16] Sulfikar Muhaemin, *Jurnal Andi Djemma │ Jurnal Pendidikan REFLEKSI METODOLOGIS PENELITIAN LAPANGAN DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM : INTEGRASI NILAI KEISLAMAN Jurnal Andi Djemma │ Jurnal Pendidikan*, 9 (2026): 1–9.

keilmuan yang bertanggung jawab dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi kontemporer.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan mengenai konsep adab dalam tradisi keilmuan Islam menjadi penting untuk dikaji secara komprehensif, terutama dalam konteks perkembangan sains modern yang semakin kompleks dan menuntut landasan etika yang kuat. Dalam perspektif Islam, ilmu pengetahuan tidak hanya dipahami sebagai sarana penguasaan intelektual, tetapi juga sebagai amanah yang harus dikelola dengan tanggung jawab moral dan spiritual.[17] Oleh karena itu, kajian ini diarahkan untuk menguraikan secara sistematis terkait landasan normatifnya dalam Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW sebagai sumber utama etika dalam tradisi keilmuan Islam, bagaimana konsep adab dipahami dalam literatur klasik dan pemikiran pendidikan Islam, relevansinya terhadap pengembangan sains modern, serta perannya dalam membangun praktik keilmuan yang bertanggung jawab.

### Landasan Normatif Konsep Adab dalam Al-Qur'an dan Hadis

Konsep adab dalam tradisi keilmuan Islam memiliki landasan normatif yang kuat dalam sumber utama ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW. Dalam perspektif Islam, ilmu pengetahuan tidak hanya dipahami sebagai sarana untuk memperoleh pengetahuan rasional, tetapi juga sebagai amanah yang harus dijalankan dengan tanggung jawab moral dan spiritual.[18] Oleh karena itu, aktivitas pencarian, pengembangan, dan pemanfaatan ilmu pengetahuan dalam Islam selalu dikaitkan dengan nilai-nilai etika yang membimbing manusia agar menggunakan ilmu secara bijaksana dan memberikan manfaat bagi kehidupan. Prinsip inilah yang kemudian melahirkan konsep adab sebagai landasan etika dalam tradisi keilmuan Islam[19].

Salah satu ayat yang menegaskan pentingnya ilmu dalam Islam terdapat dalam Qur'an Surah Al-Alaq ayat 1–5, yang merupakan wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW:

**لْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنسَانَاقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِا مَا لَمْ يَعْلَمْ**

Artinya:"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia. Yang mengajar manusia dengan perantaraan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.[20]

---

[17] Nasaruddin Nasaruddin, "METODE PENGAJARAN DALAM PERPEKTIF Al-QURAN (TINJAUAN Q.S. AN-NAHL AYAT 125)," *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* Voleme 6 Nomor 2 (2022), https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.52266/.

[18] Aljahsh, "Science and Islamic Ethics: Navigating Artificial Womb Technology through Quranic Principles."

[19] Nur 'Azizah Kallabe, *NILAI DAN ETIKA ILMU PENGETAHUAN DALAM PERSPEKTIF AKSIOLOGI FILSAFAT ILMU*, 10 (2025).

[20] Qur'an Al-karim, "Al-Qur'an Dan Terjemahannya. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.," preprint, n.d.

Ayat tersebut menunjukkan bahwa aktivitas membaca, belajar, dan menulis merupakan fondasi utama dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Namun perintah membaca dalam ayat tersebut diawali dengan frasa "bismi rabbik" yang menegaskan bahwa aktivitas keilmuan harus selalu berlandaskan kesadaran spiritual dan tanggung jawab kepada Tuhan.[21] Selain itu, kedudukan ilmu dalam Islam juga ditegaskan dalam Qur'an Surah Al-Mujadilah ayat 11, Allah SWT berfirman:

**نْكُمْ وَالَّذِيْنَ أُوْتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍيَرْفَعِ اللهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِ**

Artinya: "Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat".[22]

Ayat ini menunjukkan bahwa ilmu memiliki kedudukan yang sangat mulia dalam Islam. Namun kemuliaan tersebut tidak hanya diukur dari penguasaan pengetahuan semata, tetapi juga dari keimanan dan integritas moral yang menyertai pemilik ilmu tersebut. Oleh karena itu, tradisi keilmuan Islam menekankan pentingnya adab agar ilmu pengetahuan digunakan secara benar dan memberikan manfaat bagi masyarakat.

Dalam Al-Qur'an juga terdapat dorongan untuk melakukan pengamatan dan refleksi terhadap alam semesta sebagai bagian dari aktivitas intelektual manusia. Hal ini tercermin dalam Qur'an Surah Ali Imran ayat 190:

**إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ**

Artinya:"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal".[23]

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Islam mendorong manusia untuk menggunakan akal dalam memahami fenomena alam sebagai bagian dari pengembangan ilmu pengetahuan. Namun dalam perspektif Islam, aktivitas ilmiah tersebut tidak hanya bertujuan untuk menguasai alam, tetapi juga untuk memahami tanda-tanda kebesaran Tuhan serta mewujudkan kemaslahatan bagi kehidupan manusia.

Selain Al-Qur'an, hadis Nabi Muhammad SAW juga memberikan penegasan mengenai pentingnya menuntut ilmu sekaligus tanggung jawab dalam memanfaatkannya. Rasulullah SAW bersabda:

**طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ**

Artinya:"Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim." (HR. Sunan Ibn Majah).[24]

Hadis ini menunjukkan bahwa pencarian ilmu merupakan kewajiban religius dalam Islam. Namun kewajiban tersebut tidak terlepas dari tanggung jawab moral dalam mengamalkan ilmu yang diperoleh. Hal ini juga ditegaskan dalam hadis Nabi SAW yang diriwayatkan oleh Sahih Muslim:

**عِلْمِهِ مَاذَا عَمِلَ فِيهِ لَا تَزُولُ قَدَمَا عَبْدٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يُسْأَلَ عَنْ**

[21] Muhammad Aminullah and Nasaruddin Nasaruddin, "Wajah Islam Nusantara Pada Tradisi Peta Kapanca Dalam Perkawinan Adat Bima," *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* 1, no. 1 (2017): 1, https://doi.org/10.52266/tadjid.v1i1.1.

[22] Al-karim, "Al-Qur'an Dan Terjemahannya. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia."

[23] Al-karim, "Al-Qur'an Dan Terjemahannya. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia."

[24] Sunan Ibn Majah., "Sunan Ibn Majah. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah," preprint, n.d.

Artinya:"Tidak akan bergeser kedua kaki seorang hamba pada hari kiamat sampai ia ditanya tentang ilmunya, bagaimana ia mengamalkannya".[25]

Hadis ini menegaskan bahwa ilmu pengetahuan memiliki konsekuensi etis bagi pemiliknya. Oleh karena itu, konsep adab dalam tradisi keilmuan Islam berfungsi sebagai pedoman moral yang membimbing para pencari ilmu agar menggunakan pengetahuan secara bijaksana, bertanggung jawab, serta berorientasi pada kemaslahatan umat manusia. Dengan landasan normatif tersebut, integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai etika menjadi prinsip fundamental dalam membangun tradisi keilmuan Islam yang berintegritas dan berkeadaban.

## Konsep adab dalam tradisi keilmuan Islam sebagaimana tercermin dalam literatur klasik dan pemikiran pendidikan Islam

Pembahasan ini mengkaji konsep adab dalam tradisi keilmuan Islam sebagaimana tercermin dalam berbagai literatur klasik serta pemikiran pendidikan Islam. Konsep ini dipahami sebagai landasan etika dalam proses pencarian, penguasaan, dan pengamalan ilmu pengetahuan yang menekankan keseimbangan antara dimensi intelektual, moral, dan spiritual dalam tradisi pendidikan Islam.

Pembahasan mengenai konsep adab dalam tradisi keilmuan Islam memiliki posisi yang sangat penting dalam membangun fondasi etika dalam proses pencarian dan pengembangan ilmu pengetahuan. Dalam tradisi intelektual Islam, ilmu tidak dipandang sekadar sebagai akumulasi pengetahuan rasional, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kepribadian yang berakhlak dan bertanggung jawab.[26] Oleh karena itu, konsep adab menjadi prinsip utama yang mengatur hubungan manusia dengan ilmu, guru, dan proses pembelajaran.[27] Dalam perspektif ini, adab tidak hanya mencerminkan tata krama dalam belajar, tetapi juga mencakup kesadaran moral dan spiritual yang menuntun individu dalam menggunakan ilmu secara bijaksana dan bermanfaat bagi kehidupan.

Dalam literatur klasik Islam, konsep adab telah dijelaskan secara luas oleh para ulama dan pemikir Muslim sebagai bagian integral dari tradisi keilmuan. Misalnya, pemikiran Imam Al-Ghazali menegaskan bahwa keberhasilan seseorang dalam memperoleh ilmu tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual, tetapi juga oleh sikap hormat terhadap guru, kesungguhan dalam belajar, serta niat yang ikhlas dalam mencari ilmu.[28] Al-Ghazali juga menekankan bahwa ilmu harus diarahkan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan memberikan manfaat bagi masyarakat. Dengan demikian, konsep adab dalam tradisi keilmuan Islam berfungsi sebagai kerangka etika

[25] Sahih Muslim, "Sahih Muslim. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.," preprint, n.d.

[26] Mukhtari, "MODEL KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN KH HASYIM ASY'ARI: ANALISIS HISTORIS TERHADAP KONSEP ADAB AL-'ALIM WA AL-MUTA'ALLIM."

[27] Ibnu Abas et al., "Implementation of Three Centers of Education Through Synergy Between Teachers and Parents in Strengthening the Practice of Islamic Religious Education Values," *Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2026): 380–92, https://doi.org/10.31538/ndhq.v11i2.385.

[28] N. Kirabaev, "'Knowledge' and 'Action': Al-Ghazali and Arab Muslim Philosophical Tradition in Context of Interrelationship with Philosophical Culture of Byzantium," *RUDN Journal of Philosophy*, ahead of print, 2023, https://doi.org/10.22363/2313-2302-2023-27-2-201-215.

yang mengarahkan aktivitas intelektual agar tidak terlepas dari nilai-nilai spiritual dan moral.[29]

Selain itu, dalam pemikiran pendidikan Islam kontemporer, konsep adab juga dipandang sebagai inti dari sistem pendidikan yang ideal. Syed Muhammad Naquib Al-Attas menjelaskan bahwa krisis dalam dunia pendidikan modern tidak hanya disebabkan oleh kurangnya penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga oleh hilangnya adab dalam proses pendidikan. Menurutnya, pendidikan seharusnya tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan manusia yang memiliki kesadaran akan kedudukan ilmu dan tanggung jawab moral dalam menggunakannya.[30] Oleh karena itu, konsep adab menjadi elemen penting dalam membangun tradisi keilmuan yang seimbang antara aspek intelektual dan etika.

Untuk memahami perkembangan konsep adab dalam tradisi keilmuan Islam, penting untuk menelaah pemikiran beberapa tokoh utama yang memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan etika keilmuan Islam. Sintesis pemikiran para tokoh tersebut dapat dilihat pada Tabel 1 yang merangkum gagasan utama terkait konsep adab serta relevansinya terhadap pengembangan sains modern.

Tabel 1. Kerangka Sintesis Konsep Adab dalam Tradisi Keilmuan Islam menurut Tokoh-Tokoh Pemikir.

| **Tokoh** | **Sumber Pemikiran Utama** | **Konsep Adab dalam Tradisi Keilmuan** | **Fokus Etika Keilmuan** | **Relevansi terhadap Pengembangan Sains Modern** |
|---|---|---|---|---|
| Al-Ghazali | *Ihya' Ulum al-Din* | Adab sebagai sikap spiritual dan moral dalam mencari ilmu, meliputi niat yang ikhlas, penghormatan kepada guru, serta penggunaan ilmu untuk mendekatkan diri kepada Allah | Pembentukan karakter ilmuwan yang berakhlak dan bertanggung jawab | Menekankan integritas moral dan tujuan kemaslahatan dalam aktivitas ilmiah |
| Syed Muhammad Naquib Al-Attas | *Prolegomena to the Metaphysics of Islam* | Adab sebagai pengenalan dan pengakuan terhadap kedudukan sesuatu secara tepat dalam tatanan ilmu dan kehidupan | Keseimbangan antara intelektual, moral, dan spiritual dalam pendidikan | Menjadi dasar etika ilmiah dalam integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam |

[29] Al-Ghazali., *Ihya' Ulum al-Din (Revitalisasi Ilmu-Ilmu Agama). Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.*, 2011.

[30] Al-Furqon et al., "Rekonstruksi Epistemologi Islam Dalam Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan Menurut Muhammad Naquib Al-Attas."

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| Seyyed Hossein Nasr | *Islamic Science: An Illustrated Study* | Adab sebagai kesadaran spiritual dalam memahami alam sebagai tanda-tanda kebesaran Tuhan | Hubungan harmonis antara manusia, ilmu pengetahuan, dan alam | Mendorong pengembangan sains yang berorientasi pada tanggung jawab ekologis dan kemanusiaan |

Berdasarkan sintesis literatur tersebut, dapat dipahami bahwa konsep adab dalam tradisi keilmuan Islam memiliki dimensi yang luas, mencakup aspek moral, spiritual, dan intelektual. Pemikiran Al-Ghazali menekankan pentingnya pembentukan karakter ilmuwan yang berakhlak, sementara Al-Attas menyoroti keseimbangan antara dimensi intelektual dan spiritual dalam pendidikan.[31] Di sisi lain, Nasr menekankan hubungan harmonis antara manusia, ilmu pengetahuan, dan alam. Ketiga perspektif ini menunjukkan bahwa konsep adab tidak hanya relevan dalam konteks pendidikan Islam klasik, tetapi juga memiliki potensi untuk menjadi landasan etika dalam pengembangan sains modern yang lebih bertanggung jawab dan berorientasi pada kemaslahatan manusia.

Lebih lanjut, konsep adab dalam tradisi pendidikan Islam juga menekankan pentingnya integrasi antara dimensi intelektual, moral, dan spiritual dalam proses pembelajaran. Pendidikan yang berlandaskan adab bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan kesadaran etis dalam memanfaatkan ilmu pengetahuan.[32] Hal ini menunjukkan bahwa dalam perspektif pendidikan Islam, keberhasilan belajar tidak hanya diukur dari penguasaan materi atau kemampuan akademik, tetapi juga dari kemampuan individu dalam menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, konsep adab dalam tradisi keilmuan Islam sebagaimana tercermin dalam literatur klasik dan pemikiran pendidikan Islam menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan harus selalu disertai dengan tanggung jawab moral dan spiritual. Prinsip ini menjadi landasan penting dalam membangun tradisi keilmuan yang tidak hanya berorientasi pada kemajuan intelektual, tetapi juga pada pembentukan karakter yang berakhlak mulia. Melalui pemahaman dan penerapan konsep adab, pendidikan Islam diharapkan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya memiliki kompetensi ilmiah, tetapi juga integritas moral dalam memanfaatkan ilmu bagi kemaslahatan umat manusia.

## Relevansi konsep adab dalam tradisi keilmuan Islam terhadap pengembangan dan penerapan sains modern

[31] Siti Anisa et al., *Penerapan Pembelajaran Iqro' Menggunakan Metode Flashcard Hijaiyah Pada Siswa TK IT Ibnu Imaman*, n.d.

[32] Jialin Li and Xiaohan Li, "Professional Values Education for Undergraduate Nursing Students: Developing a Framework Based on the Professional Values Growth Theory," *BMC Nursing* 23 (2024), https://doi.org/10.1186/s12912-024-01743-0.

Bagian ini membahas relevansi konsep adab dalam tradisi keilmuan Islam terhadap pengembangan dan penerapan sains modern. Dalam konteks ini, nilai-nilai etika Islam dipandang memiliki peran penting dalam mengarahkan pemanfaatan ilmu pengetahuan agar tetap berlandaskan tanggung jawab moral, nilai kemanusiaan, dan kemaslahatan bagi kehidupan masyarakat.

Perkembangan sains modern telah memberikan kontribusi besar terhadap kemajuan peradaban manusia, khususnya dalam bidang teknologi, kesehatan, komunikasi, dan berbagai aspek kehidupan lainnya. Namun demikian, kemajuan tersebut juga menimbulkan berbagai tantangan etis yang berkaitan dengan penggunaan ilmu pengetahuan secara bertanggung jawab. Dalam konteks ini, konsep adab dalam tradisi keilmuan Islam memiliki relevansi yang penting sebagai landasan etika yang dapat mengarahkan pemanfaatan sains agar tetap selaras dengan nilai moral dan kemanusiaan.[33] Nilai-nilai adab menekankan bahwa ilmu pengetahuan tidak hanya bertujuan untuk penguasaan alam, tetapi juga harus digunakan untuk mewujudkan kemaslahatan dan kesejahteraan manusia secara luas.[34]

Dalam perspektif Islam, ilmu pengetahuan dipandang sebagai amanah yang harus dimanfaatkan secara bijaksana dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, penerapan konsep adab dalam pengembangan sains modern menjadi penting untuk memastikan bahwa aktivitas ilmiah tidak terlepas dari prinsip-prinsip etika dan nilai spiritual.[35] Beberapa pemikir pendidikan Islam menegaskan bahwa integrasi antara nilai-nilai agama dan ilmu pengetahuan merupakan langkah strategis dalam membangun tradisi keilmuan yang tidak hanya berorientasi pada kemajuan teknologi, tetapi juga pada pembentukan peradaban yang berkeadilan dan berkelanjutan.[36]

Selain itu, konsep adab juga memberikan kerangka normatif dalam membangun sikap ilmiah yang berintegritas dalam kegiatan penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan. Dalam tradisi keilmuan Islam, seorang ilmuwan tidak hanya dituntut untuk memiliki kompetensi intelektual, tetapi juga kesadaran etis dalam menggunakan pengetahuannya. Hal ini mencakup kejujuran akademik, tanggung jawab sosial, serta kesadaran terhadap dampak ilmu pengetahuan terhadap kehidupan manusia dan lingkungan.[37] Dengan demikian, penerapan nilai adab dapat menjadi fondasi dalam membangun praktik sains yang lebih etis dan berorientasi pada kemaslahatan Bersama.

Lebih jauh lagi, relevansi konsep adab dalam pengembangan sains modern juga dapat dilihat dalam upaya mengatasi berbagai persoalan etika yang muncul akibat kemajuan teknologi, seperti penyalahgunaan informasi digital, eksploitasi sumber daya

[33] Siti Tazkirah, *Al-Qur'an dan As-Sunnah: Pilar Utama Ilmu Pengetahuan Islam dan Relevansinya dengan Tantangan Masyarakat 5.0*, 5 (2022).

[34] S. M. N. Al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam . Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization.*, 1995.

[35] Muhammad Qorib and Ahmad Afandi, "IMPLEMENTING PROPHETIC VALUES IN THE ISLAMIC LIFE GUIDELINES FOR MUHAMMADIYAH CITIZENS: A QUALITATIVE ANALYSIS FOR TRANSFORMING SCIENCE AND TECHNOLOG," *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, ahead of print, 2024, https://doi.org/10.30821/miqot.v48i1.1129.

[36] S. H. Nasr, "Islamic Science: An Illustrated Study. Chicago: World Wisdom," preprint, 2007.

[37] Moh In'ami Author) et al., "Contextualising Adab in Islamic Education from the Perspective of Al-Attas," *Journal of Al-Tamaddun*, ahead of print, 2025, https://doi.org/10.22452/jat.vol20no1.11.

alam, dan perkembangan kecerdasan buatan tanpa pertimbangan moral yang memadai.[38].Dalam situasi ini, nilai-nilai etika Islam yang terkandung dalam konsep adab dapat memberikan perspektif alternatif dalam mengarahkan pemanfaatan teknologi agar tetap memperhatikan prinsip tanggung jawab sosial dan keberlanjutan kehidupan manusia.

Dengan demikian, konsep adab dalam tradisi keilmuan Islam memiliki relevansi yang kuat terhadap pengembangan dan penerapan sains modern. Prinsip-prinsip etika yang terkandung di dalamnya dapat menjadi dasar dalam membangun paradigma keilmuan yang tidak hanya menekankan kemajuan intelektual dan teknologi, tetapi juga memperhatikan dimensi moral dan kemanusiaan.[39] Melalui integrasi nilai adab dalam praktik keilmuan, diharapkan perkembangan sains modern dapat memberikan manfaat yang lebih luas bagi masyarakat serta mendukung terciptanya peradaban yang berkeadaban dan berkelanjutan.

**Peran konsep adab sebagai landasan etika dalam membangun praktik keilmuan yang bertanggung jawab di tengah perkembangan sains dan teknologi modern**

Pembahasan ini menyoroti peran konsep adab sebagai landasan etika dalam membangun praktik keilmuan yang bertanggung jawab di tengah perkembangan sains dan teknologi modern. Nilai-nilai adab dipandang penting untuk membentuk sikap ilmiah yang berintegritas, berorientasi pada kebenaran, serta mempertimbangkan dampak sosial dari pemanfaatan ilmu pengetahuan.

Dalam perkembangan sains dan teknologi modern, praktik keilmuan tidak hanya menuntut kemampuan intelektual yang tinggi, tetapi juga membutuhkan landasan etika yang kuat agar ilmu pengetahuan dapat dimanfaatkan secara bertanggung jawab. Dalam tradisi intelektual Islam, konsep adab memiliki peran penting sebagai landasan etika yang mengarahkan perilaku ilmuwan dalam proses pencarian, pengembangan, dan penerapan ilmu pengetahuan.[40] Konsep ini menekankan bahwa ilmu harus digunakan secara bijaksana serta mempertimbangkan dampaknya terhadap kehidupan manusia dan lingkungan.

Konsep adab dalam praktik keilmuan mencerminkan sikap ilmiah yang berintegritas, seperti kejujuran dalam penelitian, tanggung jawab dalam penyampaian pengetahuan, serta kesadaran terhadap tujuan moral dari aktivitas ilmiah.[41] Dalam perspektif pendidikan Islam, seorang ilmuwan tidak hanya berperan sebagai pencari kebenaran ilmiah, tetapi juga sebagai individu yang memiliki tanggung jawab moral dalam memastikan bahwa ilmu yang dihasilkan memberikan manfaat bagi

[38] Ciro Mennella et al., "Ethical and Regulatory Challenges of AI Technologies in Healthcare: A Narrative Review," *Heliyon* 10 (2024), https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e26297.

[39] Nur Insania et al., *Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Perilaku Menyimpang Pada Siswa di Lingkungan Sosial yang Negatif*, n.d.

[40] Jesper Sjöström, "Vision III of Scientific Literacy and Science Education: An Alternative Vision for Science Education Emphasising the Ethico-Socio-Political and Relational-Existential," *Studies in Science Education* 61 (2024): 239–74, https://doi.org/10.1080/03057267.2024.2405229.

[41] Afwan Alhabib Nasution, *RELEVANSI NILAI AL-ADAB FAWQ AL-ILM DALAM PENGEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN DI ERA DIGITAL*, 6, no. 1 (2025): 25–38.

Masyarakat.[42] Dengan demikian, nilai-nilai adab dapat membentuk karakter ilmuwan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki komitmen terhadap etika dan kemanusiaan.

Selain itu, konsep adab juga berfungsi sebagai pedoman dalam membangun hubungan yang harmonis antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai spiritual. Dalam tradisi keilmuan Islam, ilmu dipandang sebagai sarana untuk memahami tanda-tanda kebesaran Tuhan di alam semesta. Oleh karena itu, praktik keilmuan yang dilandasi oleh adab tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada upaya meningkatkan kesadaran spiritual dan tanggung jawab manusia terhadap ciptaan Tuhan.[43] Pendekatan ini menunjukkan bahwa etika dan spiritualitas memiliki peran penting dalam membentuk paradigma keilmuan yang holistic.

Dalam konteks perkembangan teknologi modern yang semakin kompleks, penerapan konsep adab menjadi semakin relevan untuk mengarahkan penggunaan ilmu pengetahuan agar tidak menimbulkan dampak negatif bagi kehidupan manusia. Nilai-nilai seperti tanggung jawab sosial, keadilan, dan kepedulian terhadap lingkungan merupakan bagian dari prinsip adab yang dapat dijadikan pedoman dalam pengembangan teknologi yang berkelanjutan.[44] Dengan demikian, integrasi konsep adab dalam praktik keilmuan dapat membantu membangun budaya ilmiah yang lebih etis dan berorientasi pada kemaslahatan bersama.

Berdasarkan keseluruhan pembahasan tersebut, terlihat bahwa konsep adab dalam tradisi keilmuan Islam memiliki peran strategis dalam membangun integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai etika dalam konteks modern. Penegasan ini menjadi landasan penting untuk merumuskan simpulan yang tidak hanya merangkum temuan penelitian, tetapi juga menegaskan kontribusi konseptual yang dihasilkan. Oleh karena itu, bagian berikut akan menguraikan kesimpulan penelitian yang mencakup inti temuan serta kebaruan yang ditawarkan dalam kajian ini.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa konsep adab dalam tradisi keilmuan Islam memiliki peran penting sebagai landasan etika dalam proses pencarian, pengembangan, dan pemanfaatan ilmu pengetahuan. Adab tidak hanya berkaitan dengan sikap moral individu, tetapi juga mencerminkan tata nilai yang mengatur hubungan antara manusia, ilmu pengetahuan, dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan akademik dan peradaban.

***Pertama,*** konsep adab memiliki landasan normatif yang kuat dalam Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW yang menegaskan pentingnya ilmu pengetahuan sekaligus tanggung jawab moral dalam pengamalannya. ***Kedua***, konsep adab dalam tradisi keilmuan Islam sebagaimana tercermin dalam literatur klasik dan pemikiran

[42] Sulton Kholid et al., *Menafsirkan Ilmu Sebagai Amanah : Studi Integratif Hadis Dan Filsafat*, 2025.

[43] Mennella et al., "Ethical and Regulatory Challenges of AI Technologies in Healthcare: A Narrative Review."

[44] I. D'Adamo et al., "Sustainalism: An Integrated Socio-Economic-Environmental Model to Address Sustainable Development and Sustainability," *Sustainability*, ahead of print, 2023, https://doi.org/10.3390/su151310682.

pendidikan Islam menunjukkan bahwa aktivitas menuntut ilmu harus disertai dengan dimensi moral dan spiritual. Pemikiran tokoh seperti Abu Hamid al-Ghazali, Syed Muhammad Naquib al-Attas, dan Seyyed Hossein Nasr menegaskan bahwa ilmu harus diarahkan untuk kemaslahatan manusia serta penguatan nilai-nilai etika dalam kehidupan. ***Ketiga,*** konsep adab memiliki relevansi yang kuat terhadap pengembangan dan penerapan sains modern. Nilai-nilai etika yang terkandung dalam konsep ini dapat menjadi pedoman moral dalam mengarahkan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi agar tetap berorientasi pada nilai kemanusiaan, tanggung jawab sosial, dan kemaslahatan bersama. ***Keempat,*** adab berperan sebagai landasan etika dalam membangun praktik keilmuan yang bertanggung jawab di tengah perkembangan sains dan teknologi. Konsep ini memberikan kerangka normatif bagi ilmuwan dan akademisi dalam menggunakan ilmu secara bijaksana serta menghindari penyalahgunaan pengetahuan.

Adapun kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada sintesis konseptual yang menempatkan adab sebagai kerangka etika dalam integrasi Islam dan sains modern, sehingga dapat menjadi landasan dalam membangun praktik keilmuan yang tidak hanya berorientasi pada kemajuan ilmu, tetapi juga pada tanggung jawab moral dan kemaslahatan peradaban.

## DAFTAR PUSTAKA

Abas, Ibnu, Nasaruddin Nasaruddin, Umar Umar, and Ade S. Anhar. "Implementation of Three Centers of Education Through Synergy Between Teachers and Parents in Strengthening the Practice of Islamic Religious Education Values." *Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2026): 380–92. https://doi.org/10.31538/ndhq.v11i2.385.

Al-Attas, S. M. N. *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam . Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization.* 1995.

Al-Furqon, Airawatta, Nurhandani Eka Dewi, Rany Dahlia, et al. "Rekonstruksi Epistemologi Islam Dalam Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan Menurut Muhammad Naquib Al-Attas." *AL-KAINAH: Journal of Islamic Studies*, ahead of print, 2025. https://doi.org/10.69698/jis.v4i1.1339.

Al-Ghazali. *Ihya' Ulum al-Din (Revitalisasi Ilmu-Ilmu Agama). Beirut: Dar al-Kutub al- Ilmiyyah.* 2011.

Aljahsh, Muhammad Ahmad Ibrahim. "Science and Islamic Ethics: Navigating Artificial Womb Technology through Quranic Principles." *Heliyon* 10 (2024). https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e36793.

Al-karim, Qur'an. "Al-Qur'an Dan Terjemahannya. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia." Preprint, n.d.

Aminullah, Muhammad, and Nasaruddin Nasaruddin. "Wajah Islam Nusantara Pada Tradisi Peta Kapanca Dalam Perkawinan Adat Bima." *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* 1, no. 1 (2017): 1. https://doi.org/10.52266/tadjid.v1i1.1.

Anisa, Siti, Uswatun Hasanah, and Nasaruddin. *Penerapan Pembelajaran Iqro' Menggunakan Metode Flashcard Hijaiyah Pada Siswa TK IT Ibnu Imaman*. n.d.

Author), Moh In'ami, Bambang, and Ismail Suardi Wekke. "Contextualising Adab in Islamic Education from the Perspective of Al-Attas." *Journal of Al-Tamaddun*, ahead of print, 2025. https://doi.org/10.22452/jat.vol20no1.11.

Bismar, Bismar, Ruslan Ruslan, and Nasaruddin Nasaruddin. "Penerapan Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Peningkatan Rasa Nasionalisme Peserta Didik di MIN Bima." *Jurnal Penelitian, Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat* 2, no. 1 (2025): 35–45. https://doi.org/10.71301/jp3m.v2i1.89.

D'Adamo, I., Massimo Gastaldi, N. Hariram, K. Mekha, Vipinraj Suganthan, and K. Sudhakar. "Sustainalism: An Integrated Socio-Economic-Environmental Model to Address Sustainable Development and Sustainability." *Sustainability*, ahead of print, 2023. https://doi.org/10.3390/su151310682.

Evi Fatimatur Rusydiyah, Nasarudin Nasarudin. "PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS KELUARGA DALAM PERSPEKTIF ABDULLAH NASHIH ULWAN DI ERA MILENIAL." *Journal of Applied Linguistic and Islamic Education by JALIE Is Licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License. Based on a Work at Http://Ejournal.Inkafa.Ac.Id/Index.Php/Jalie-Inkafa*. Volume 04, Nomor 01, Maret 2020, JALIE (2020). https://doi.org/https://doi.org/10.33754/jalie.v4i01.203.

Firdaus, Endis, Aceng Kosasih, Makhmud Syafe'i, Alwan Husni Ramdani, and Muhammad Nurfaizi Arya Rahardja. "Character-Based Perceptions of Plagiarism in Scientific Writing: A Study of Islamic Religious Education Lecturers." *Jurnal Pendidikan Islam*, ahead of print, 2025. https://doi.org/10.15575/jpi.v11i1.44103.

Hasib, Kholili. *Konsep Adab Dalam Ilmu Perspektif Sayyid Nuqaib Al-Attas*. 1, no. 1 (2026): 69–78.

Insania, Nur, Nasaruddin, and Nur Atika. *Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Perilaku Menyimpang Pada Siswa di Lingkungan Sosial yang Negatif*. n.d.

Irawan, Feri, and Fathur Rohman. *Rekonstruksi Konsep Pendidikan Agama Islam* Berbasis *Etika Spiritual : Studi Kritis Atas Pemikiran Pendidikan al-Ghazali*. 8, no. 1 (2025): 164–84.

Jamil, Sukron, and Eva Dewi. *Rekonstruksi Integrasi Agama Dan Sains Dalam Perspektif Syed Muhammad Naquib Al- Attas Serta Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Agama Islam Di Era Modern*. 11, no. 2 (2025): 1–17.

Kallabe, Nur 'Azizah. *NILAI DAN ETIKA ILMU PENGETAHUAN DALAM PERSPEKTIF AKSIOLOGI FILSAFAT ILMU*. 10 (2025).

Kholid, Sulton, Fildzah Aulia, Nur Muharromah, and Andi Rosa. *Menafsirkan Ilmu* Sebagai *Amanah : Studi Integratif Hadis Dan Filsafat*. 2025.

Kirabaev, N. "'Knowledge' and 'Action': Al-Ghazali and Arab Muslim Philosophical Tradition in Context of Interrelationship with Philosophical Culture of

Byzantium." *RUDN Journal of Philosophy*, ahead of print, 2023. https://doi.org/10.22363/2313-2302-2023-27-2-201-215.

Li, Jialin, and Xiaohan Li. "Professional Values Education for Undergraduate Nursing Students: Developing a Framework Based on the Professional Values Growth Theory." *BMC Nursing* 23 (2024). https://doi.org/10.1186/s12912-024-01743-0.

Majah., Sunan Ibn. "Sunan Ibn Majah. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah." Preprint, n.d.

Mennella, Ciro, Umberto Maniscalco, G. De Pietro, and Massimo Esposito. "Ethical and Regulatory Challenges of AI Technologies in Healthcare: A Narrative Review." *Heliyon* 10 (2024). https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e26297.

Muhaemin, Sulfikar. *Jurnal Andi Djemma │ Jurnal Pendidikan REFLEKSI METODOLOGIS PENELITIAN LAPANGAN DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM : INTEGRASI NILAI KEISLAMAN Jurnal Andi Djemma │ Jurnal Pendidikan*. 9 (2026): 1–9.

Mukhtari, Al. "MODEL KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN KH HASYIM ASY'ARI: ANALISIS HISTORIS TERHADAP KONSEP ADAB AL-'ALIM WA AL-MUTA'ALLIM." *NIHAYAH: Journal of Islamic Studies*, ahead of print, 2025. https://doi.org/10.65802/nihayah.v1i2.22.

Muslim, Sahih. "Sahih Muslim. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah." Preprint, n.d.

Nasaruddin, Nasaruddin. "METODE PENGAJARAN DALAM PERPEKTIF Al-QURAN (TINJAUAN Q.S. AN-NAHL AYAT 125)." *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* Voleme 6 Nomor 2 (2022). https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.52266/.

Nasaruddin, Nasaruddin, Ikhsan Maulana, and Moh. Safrudin. "Analysis of the Implementation of Character Education Based on Local Culture in Indonesia." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 16, no. 2 (2024): 2. https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i2.4799.

Nasaruddin, Nasaruddin, Syarifuddin Syarifuddin, and Bustomi Arisandi. "Evaluation Model Of Noble Moral Education For Students In Madrasah." *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman* 9, no. 1 (2023): 1. https://doi.org/10.35309/alinsyiroh.v9i1.6360.

Nasaruddin, Moh Safrudin, and Ihwan Ihwan. ""Tafsir Ayat-Ayat Kemasyarakatan" Implementasi Nilai-Nilai Kemanusiaan dalam Kehidupan Modern." *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* 7, no. 1 (2023): 1. https://doi.org/10.52266/tadjid.v7i1.1851.

Nasr, S. H. "Islamic Science: An Illustrated Study. Chicago: World Wisdom." Preprint, 2007.

Nasution, Afwan Alhabib. *RELEVANSI NILAI AL-ADAB FAWQ AL-ILM DALAM PENGEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN DI ERA DIGITAL*. 6, no. 1 (2025): 25–38.

Qorib, Muhammad, and Ahmad Afandi. "IMPLEMENTING PROPHETIC VALUES IN THE ISLAMIC LIFE GUIDELINES FOR MUHAMMADIYAH CITIZENS: A QUALITATIVE ANALYSIS FOR TRANSFORMING SCIENCE AND TECHNOLOG." *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, ahead of print, 2024. https://doi.org/10.30821/miqot.v48i1.1129.

Sjöström, Jesper. "Vision III of Scientific Literacy and Science Education: An Alternative Vision for Science Education Emphasising the Ethico-Socio-Political and Relational-Existential." *Studies in Science Education* 61 (2024): 239–74. https://doi.org/10.1080/03057267.2024.2405229.

Sugiyono. "Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta." Preprint, 2023.

Tazkirah, Siti. *Al-Qur'an dan As-Sunnah: Pilar Utama Ilmu Pengetahuan Islam dan* Relevansinya *dengan Tantangan Masyarakat 5.0*. 5 (2022).

Vanny, Dasti, Siti Fatimah, and Azmi Fitrisia. *Kontribusi Filsafat Ilmu Dan Etika Dalam Kehidupan*. 2, no. 2 (2024): 63–69.

*Zed, M. (2014*). *Metode Penelitian Kepustakaan. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.* 2018, 2018.